



NEWSLETTER

FEBRUARI 2020

# INTERNOS



Anak-anak misdinar Paroki Mangga Besar



Perayaan syukur imlek di Paroki Mangga Besar



Rm. Budi sebelum memberikan Angpao



Perayaan syukur imlek di Paroki Purbayan, Solo

## PERAYAAN SYUKUR IMLEK

Dalam astrologi China atau Tionghoa, tahun tikus dengan elemen logam (besi) akan menjadi tahun yang kuat, makmur, dan beruntung. Setiap orang akan menunjukkan tujuan, aspirasi, dan bahkan hobi karena untuk kesejahteraan dan mencapai kesuksesan.

## Acara Provincial

1 - 14 Februari 2020

JCAP Major Superior Assembly

4 Februari 2020

Pemberkatan Kapel SMA  
Kolese de Britto

8 Februari 2020

Tahbisan Diakon Pieter Dolle  
di Madrid

14 Februari 2020

Pertemuan Minister Ekonom  
di Provincialat

17 Februari 2020

Konsorsium FTW di Jogja

17 Februari 2020

Rapat Demon

18 - 26 Februari 2020

Visitasi Komunitas Kolsani

28- 29 Februari 2020

Konsul Provindo

## Agenda Provinsi

4 Feb Pf. St. Yohanes de Brito

6 Feb Pw. St. Paulus Miki

8 Feb Tahbisan Diakon Pieter Dolle di Madrid

26 Feb Rabu Abu

## Perutusan Baru

**P Mangatur Mangisi Tua Situmorang, Joseph**  
*Pindah ke residensi Kolese Loyola*

**P Septi Widhiyudana, Thomas**  
*Pastor rekan Paroki Kotabaru, Yogyakarta*

**P Ambirat Duhkito, Elias**  
*Pastor Rekan Paroki Sukorejo*

**P Smit, Leonard**  
*Asistensi Pastoral di Sukorejo*

**P Suyadi, Adrianus**  
*Wakil Pater unit Wisma Dewanto*

### KONSULTOR KOLSANI

**S Daryanto, Agustinus**  
*Bidel*

**S Suroso, Yulius**  
*Sub Bidel*

## PANGGILAN KEPADA PERTOBATAN

**T**ahun ini pada 25 Januari 2020 merupakan hari yang menggembirakan karena astrologi cina menyatakannya sebagai perayaan Tahun Baru Imlek 2571. Kegembiraan ini juga dirasakan umat Paroki SS. Petrus dan Paulus, Mangga Besar. Mereka mengadakan perayaan Ekaristi dalam ujud syukur Imlek dengan penuh kegembiraan dan keceriaan. Nuansa merah memenuhi seluruh Gereja. Nuansa merah tersebut tidak hanya terlihat dalam dekorasi, serta pernik-pernik-nya melainkan juga *fashion* umat yang hadir. Kehadiran mereka dalam perayaan ini menunjukkan bahwa rasa syukur Imlek bukan hanya sekedar perayaan kebudayaan melainkan juga spiritual.

Sebelum perayaan ekaristi dimulai, tim Persekutuan Doa Karismatik Katolik mengawalinya dengan menyanyikan beberapa lagu. Umat diajak untuk bernyanyi dan memuji Tuhan dengan

cara yang unik. Lagu 'Apa Salahmu' dan 'Mau mere' versi rohani, serta 'Dalam Yesus Kita Bersaudara' dinyanyikan dengan penuh semangat dan sukacita. Selain tim PDKK, ada pula persembahan lagu dari Oti. Ia adalah pemenang lomba tarik suara di Barcelona, Spanyol. Kehadirannya membawa kekaguman sendiri bagi umat. Suasana yang disuguhkan ternyata tidak hanya itu, melainkan juga ada tari-tarian yang dipersembahkan oleh Orang Muda Katolik.

Perayaan ekaristi dimulai dengan lagu pembukaan bernuansa mandarin, '*Lai Lai Guo Xin Nian*' (Datanglah ke Tahun Baru). Perayaan ini dilakukan secara konselebran dan Rm. Ipung, selaku pastor kepala, menjadi selebran utamanya. Tiga konselebran lainnya adalah Rm. Dibjo, Rm. Chris Purba, dan Rm. Bambang Rudianto. Rm. Ipung, di awal perayaan ekaristi mengingatkan seluruh umat bahwa perayaan kali ini

## KERASULAN DOA FEBRUARI 2020

### Ujud Evangelisasi:

*Mendengarkan jeritan para imigran –*  
Semoga tangis saudara-saudari kita para imigran, korban kejahatan perdagangan manusia, didengarkan, ditanggapi secara serius, dan ditindaklanjuti.

### Ujud Gereja Indonesia:

*Panggilan hidup bakti –* Semoga para imam dan kaum religius mampu menjadikan hidupnya inspirasi dan kesaksian bagi kaum muda agar mereka terdorong untuk berani mengikuti panggilan menjadi imam dan hidup membiara.



OMK Mangga besar ikut memeriahkan perayaan syukur imlek

juga sebagai perayaan Pertobatan St. Paulus, sebuah pesta yang juga penting bagi umat Paroki Mangga Besar. Oleh karena itu, Imlek tahun ini, selain merayakan kegembiraan tahun baru juga menjadi momen undangan untuk melakukan pertobatan terus menerus.

Homili kali ini dibawakan oleh Rm. Bambang Rudi. Dalam homilinya, beliau mengajak semua umat untuk semakin menyadari simbol-simbol yang ada di dalam kehidupan. Simbol-simbol tersebut tidak boleh berhenti sebagai simbol harafiah saja, melainkan perlu direfleksikan dalam terang iman orang kristiani. Setiap dari kita diajak untuk menemukan bagaimana Kristus juga memiliki peranan di tahun baru imlek ini dan menjadi berarti dalam hidupku. Kristus menjadi pusat dari seluruh hidupku dengan kondisi apa pun. Singkat kata, simbol bisa menjadi sarana untuk menemukan Tuhan di dalam hidup kita.



Fr. Barry dan misdinar mangga besar

Sebelum berkat penutup dilakukan pemberkatan jeruk dan angpau yang ditunggu-tunggu banyak orang. Dua simbol khas imlek tersebut diberkati dan akan dibagikan kepada umat di akhir misa. Kemudian dilanjutkan dengan beberapa tampilan dari Oti dan juga tari-tarian dari OMK. Lagu 'He Xin Nian, Zhu Xin Nian' yang dinyanyikan bersama-sama menjadi penutup seluruh perayaan

Ekaristi tersebut.

Setelah perayaan ekaristi, para imam berdiri di depan altar untuk memberikan salam 'Gong Xi Fa Cai' kepada semua umat yang hadir. Wajah bahagia dan *sumringah* tampak pada setiap umat yang hadir dalam perayaan ekaristi tersebut. Semoga Tahun Baru Imlek kali ini membawa kegembiraan untuk kita semua. *Gong Xi Fa Cai, Xi Nian Kuai Le, Wan Shi Ru Yi, Shen Ti Jian Kang.*

S. Barry Ekaputra, SJ

# IMLEK: ALLAH HADIR MEMIMPIN DAN MERAWAT MANUSIA

Pada 29 Januari 2020 yang lalu, Paroki Purbayan mengadakan misa syukur dengan intensi IMLEK dengan sangat meriah. Berbagai kegiatan sebelum dan sesudah misa diadakan untuk umat, seperti menyanyikan lagu-lagu syukur imlek, atraksi barongsai dan liong, serta pembagian jeruk dan angpao.

Perayaan misa syukur ini dilakukan secara konselebran oleh para romo Paroki Purbayan dengan selebran utamanya Rm. Joanes Yandhie Buntoro, CDD. Beliau sebelum misa memainkan musik rebab untuk lagu 'Karena Aku Kau Cinta'dan lagu mandarin 'Ce Dao'. Alunan musik gesek tersebut membuat suasana perayaan syukur imlek semakin semarak dan syahdu. Rm Bagus sendiri juga ikut mempersembahkan lagu 'Yesus itu baik'

diiringi alunan gitar oleh Rm. Tino.

Dalam pengantarnya, Rm. Yandhie, mengajak semua umat untuk bersyukur karena Allah telah hadir dalam setahun kemarin, dengan memimpin dan merawat umatnya, dan juga memohon semakin banyak berkat untuk tahun berikutnya yaitu dalam tahun tikus.

Bagi Rm. Yandhie, perayaan syukur imlek merupakan sebuah bentuk harapan di mana kita telah keluar dari kegelapan dan menuju terang. Perayaan pengharapan inilah yang menjadi kunci kesuksesan dalam melangkah ke tahun berikutnya. Setiap orang diajak untuk memiliki harapan untuk tegap melangkah menghadapi berbagai tantangan dengan belajar dari kesalahan-kesalahan di tahun yang lalu. Menurutnya, jika semua

orang setia membawa terang maka tidak akan ada lagi kegelapan. Kegelapan tidak akan pernah bisa mengalahkan terang. Sekecil apapun harapan kita, tidak akan mampu menjauhkan kita dari berkat Allah. Maka dari itu, lewat imlek, kita dihadapkan pada momen pertobatan seturut Kristus yang selalu memberikan berkat melimpah di bumi dan di surga. Walau demikian, sampai hari ini,



*Rm. Bagus sedang memberikan berkat dan angpau kepada anak-anak*

masih ada saja orang-orang yang enggan bersyukur hidup karena mereka hanya ingin menikmati cahaya dari Tuhan saja dan tidak mau berjerih payah atau berjalan bersama cahaya atau harapan tersebut.

Imlek adalah perayaan syukur. Kita percaya bahwa segala kesulitan hanya bisa diselesaikan dengan pengorbanan. Warna merah adalah simbol pengorbanan. Maka dari itu, imlek merupakan perayaan pengorbanan di mana kita diajak untuk semakin rela berkorban dan berbuat baik untuk sesama. Imlek bukan sebuah pesta meriah melainkan ajakan untuk merefleksikan tahun yang lalu dan antispasi tahun mendatang lewat simbol-simbol *shio* agar kita waspada dan tidak jatuh dalam kesalahan yang sama.

Salah satu simbol imlek adalah adanya bunyi yang bising di mana-mana, seperti bunyi petasan, musik barongsai, dan lainnya. Kebisingan ini merupakan



Rm. Bagus dan Rm. Tino ikut memeriahkan perayaan syukur imlek

simbol manusia yang berkarya, manusia yang mau *obah* dan bekerja, bukan simbol manusia yang suka foya-foya dan senang membuat gaduh atau merugikan orang lain. Perayaan imlek adalah perayaan mengusir kesepian dan kemalasan untuk mengingatkan kalau kita mau aktif dan melakukan sesuatu. Namun, aktivitas yang dilakukan bukanlah aktivitas egois atau untuk diri sendiri melainkan aktivitas yang mencirikan atraksi barongsai di mana satu sama lain bekerjasama dan

menghasilkan kekuatan serta keindahan. Ketika manusia saling bekerja sama dan membangun *networking*, manusia akan menjadi semakin kokoh dan menawan.

Rm. Yandie juga menyatakan bahwa perayaan imlek memiliki empat arti, yaitu setiap orang diajak untuk bersyukur kepada Tuhan atas penyertaannya dalam tahun yang lalu dan kemudian memohon berkat untuk yang tahun baru.

Kedua, imlek menjadi momen berterima kasih kepada leluhur. Setiap



Para Romo bersiap menaruh pita-pita doa ke pohon berkat



OMK Purbayan ikut memeriahkan perayaan ngukur imlek

sama lain, orang tua ke anak, saudara ke saudara, kakak ke adik, dan sebaliknya, agar beban batin menjadi *plong* sehingga setiap orang dapat melangkah ke tahun yang baru dengan kemurnian dan kasih sayang.

Setelah misa, acara dilanjutkan

dengan atraksi barongsai dan liong serta berkunjung ke Pasar Gedhe Solo untuk menikmati pesta lampion.

*Windar Santoso, SJ*

keluarga diwajibkan berkumpul dan berdoa bersama untuk para leluhur karena percaya bahwa hidup kita saat ini hanya bisa ada karena leluhur. Tanpa mereka, kita tidak bisa seperti sekarang ini. Imlek menjadi ungkapan keberterima-kasih dan doa bagi para leluhur agar mereka tetap diberkati Allah.

Ketiga, perayaan imlek juga merupakan perayaan bersama keluarga besar yang ditandai dengan tradisi makan bersama. Satu sama lain dalam keluarga harus berkumpul dan saling mengenal serta makan bersama. Kebersamaan ini ditandai dengan kesejajaran satu sama lain lewat makan makanan yang sama agar satu sama lain mendapatkan rejeki yang sama serta tidak berniat menjatuhkan satu sama lain.

Keempat, perayaan ini juga menjadi momen di mana satu sama lain diajak untuk saling maaf-memaafkan. Setiap malam imlek semua orang memohon maaf satu



*Mengunjungi pesta lampion bersama anak-anak misdinar purbayan*

# KURSUS PSIKOSEKSUAL di KOLESE HERMANUM

**S**ejak 9 Januari hingga 18 Januari 2020, para Skolastik Filosofan SJ Tk. II-IV mengikuti Kursus Psikoseksual. Kursus tersebut diberikan oleh 3 psikolog, yaitu Ibu Inneke, Ibu Fifi, dan Pak Bobby. Dalam proses kursus tersebut, para skolastik mendapat pembekalan berupa konteks pemahaman psikoseksual yang terkait erat dengan proses kinerja otak manusia. Kami diajak untuk memahami bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan kematangan seksual manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi genetik kelahirannya, melainkan juga dipengaruhi oleh perkembangan kinerja syaraf otak. Sebab, menurut penuturan Ibu Inneke, sifat syaraf otak

manusia selalu elastis, yaitu bisa diatur oleh habitus positif maupun negatif yang dikehendaki dan dilaksanakan masing-masing manusia. Hal ini memiliki dampak timbal baliknya yaitu apabila cara berpikir seseorang baik dan positif, maka akan ada kemungkinan besar bahwa orang tersebut semakin memantapkan perkembangan seksualitas secara internal (*input*) beserta ekspresinya (*output*).

Peranan habitus atau gaya hidup rutin kemudian dipetakan dalam sebuah tes psikologi yang hendak melihat kecenderungan-kecenderungan yang berkembang. Ada yang memiliki kecenderungan *introvert* maupun *ekstrovert*. Ada yang memiliki

kecenderungan selalu berpikir logis atau terlalu mudah terbawa perasaan. Ada juga yang memiliki kecenderungan *judgment* atau *perceiving*. Peta tersebut menjadi alat bantu layaknya kaca mata untuk merefleksikan jenis dan perkembangan kecenderungan ekspresi seksual para skolastik.

Refleksi para skolastik kemudian di-*sharing*-kan dalam tiap masing-masing kelompok angkatan



Saat para skolastik mengikuti sesi psikoseksual



*Bu Inneke berdiskusi dengan salah satu skolastik saat sesi*

dalam proses Konseling Kelompok. Dengan setia, Ibu Inneke dan Ibu Fifi mendampingi, mendengarkan, dan memberikan penegasan-penegasan dalam proses bercerita tersebut. Keterbukaan sebagai komunitas angkatan menjadi sarana yang baik dalam proses belajar membangun kepercayaan sebagai sesama anggota Serikat Jesus. Dengan demikian, tumbuh harapan bahwa sebagai sesama anggota Serikat Jesus, terutama di dalam kelompok angkatan-, para skolastik mengalami secara nyata sebuah *community building*. Ada harapan bahwa dengan adanya kursus tersebut, semakin bertumbuh kesadaran para skolastik untuk belajar bersikap dan berelasi secara lebih bijak, apresiatif, dan suportif terhadap sesama anggota maupun di dalam pelayanan/perutusan ke depannya. Sebab, kematangan seksualitas tidak cukup dinilai hanya dari “apa yang seseorang ketahui, alami, dan miliki” secara pribadi (*input*), melainkan juga terwujud nyata melalui “apa yang seseorang ekspresikan dan berikan” ketika berelasi dengan yang lain (*output*).

Semoga setiap dari kita terus dengan rendah hati merefleksikan diri dan membuat perubahan diri agar kematangan input yang kita miliki pun dapat selaras dengan output yang baik dan bermanfaat bagi pelayanan terhadap sesama. AMDG!

*Br. Nicolaus David K.*



*Salah satu sesi psikoseksual*

# MEMAHAMI DAN MENGALAMI

## Live in Sosial Kolese Hermanum

Pada 9-14 Januari 2020 para skolastik tingkat satu Kolese Hermanum Jakarta mengikuti kursus Analisis Sosial (ansos). Kegiatan ini didampingi oleh Rm. Angga Indraswara, SJ dan dua mahasiswi dari Universitas Sanata Dharma (USD).

Pada hari pertama, Rm. Kristiono Puspo, SJ, direktur Lembaga Daya Dharma (LDD) memfasilitasi tempat *live in*, serta memberikan pengantar mengenai sejarah, latar belakang, tujuan, dan rencana LDD ke depan. Ia pun meminta kepada para Frater dan Bruder tingkat satu ini untuk sungguh-sungguh “mengalami” kegiatan ini dengan semangat jiwa besar dan hati rela berkorban; sebagai *Jesuit on Mission*.

Rm. Angga dalam pengantarnya mengatakan bahwa momen *live in* hendaknya dilihat dalam kaca mata Latihan Rohani, khususnya peristiwa inkarnasi. *Senses* setiap pribadi yang menjalani ansos harus dihidupkan agar sungguh hadir dan merasakan kehidupan orang-orang dijumpai secara utuh. Harapannya, para Frater dan Bruder dapat melihat dan memandang dunia lewat kaca mata Allah sendiri.

Sebagai pemateri bahan-bahan ansos, Rm. Angga memberikan beberapa riset terbaru terkait kemiskinan baik di Indonesia maupun dunia internasional. Ia juga memaparkan konsep-konsep dasar ansos yang bisa kami gunakan ketika terjun ke tempat *live in*.

Pada hari kedua, 10 Januari 2019, setelah berkumpul di Katedral pukul 08.00 WIB, para Frater dan Bruder

diantar oleh karyawan LDD menuju ke tempat *live in* masing-masing. Fr. Anes dan Fr. Pup mendapat tempat di Rawa Elok, Kapuk Muara. Br. Sigit dan Fr. Yuris di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) Bantar Gebang, Bekasi. Fr. Septian dan Fr. Kefas di Muara Angke. Sedangkan Frs. Upet, Teilhard, Alfred dan Egi di Muara Baru, Penjaringan, Jakarta Utara.

Kegiatan *live in* berlangsung selama tiga hari, yakni pada 10-12 Januari. Di Kapuk Muara, Fr. Anes bekerja sebagai penjaga warung makan di sebuah perumahan buruh. Fr. Pup bekerja sebagai buruh penempel sandal di sebuah rumah warga. Di Muara Angke, Fr. Septian bekerja sebagai buruh pemotongan ikan. Fr. Kefas bekerja sebagai pengupas kulit kerang.

Di TPS Bantar Gebang, Fr. Yuris dan Br. Sigit tinggal di kantor sekretariat Persatuan Pekerja Muslim Indonesia (PPMI). Mereka menemani dan mewawancarai orang-orang yang ada di sekitar sana. Frs. Alfred, Upet, Egi dan Teilhard tinggal di Muara Baru. Fr. Teilhard bekerja sebagai buruh kebersihan di Mall. Fr. Upet bekerja sebagai kenek angkot. Fr. Egi bekerja sebagai buruh di bengkel kapal Muara Baru dan Frater Alfred bekerja sebagai buruh kebersihan di sebuah apartemen di Muara Baru.

Pada hari kelima, Senin, 13 Januari 2020 semua skolastik tingkat I yang didampingi Rm. Angga, dan dua mahasiswi USD berkumpul di Unit Johar Baru untuk membagikan pengalaman *live in*. Dalam kesempatan tersebut, Rm. Angga juga memberikan pengarahan

serta petunjuk-petunjuk penting dalam penulisan laporan hasil ansos. Di hari terakhir, Selasa, 14 Januari 2020, pukul 08.00 WIB para frater dan bruder kembali berkumpul bersama Rm. Angga untuk membaca dan mengevaluasi laporan yang telah dibuat.

Rm. Angga memberikan beberapa masukan penting terhadap laporan-laporan yang sudah dibuat. Para frater dan bruder juga saling memberi masukan terhadap tulisan teman-temannya. Berbekal evaluasi dan masukan-masukan tersebut, para frater dan bruder kembali lagi ke unit masing-masing untuk menyelesaikan tulisan-tulisan mereka.

Pada sore hari, para frater dan bruder berkumpul kembali. Ibu Karlina Supelli yang kebetulan hadir juga ikut memberikan tanggapan dan masukan terkait tulisan-tulisan yang dihasilkan. Ada banyak hal menarik yang didapatkan dari tulisan atas kegiatan ini. Misalnya, Fr. Pup dari Thailand menemukan keluarga yang hidup miskin karena ketiadaan pilihan lain yang lebih baik. Fr. Egi menemukan wajah kemiskinan yang terjadi karena pola hidup masyarakat yang konsumtif. Fr. Alfred menemukan potret masyarakat yang nampaknya makmur namun sebenarnya rawan digusur. Hidup ketiadaan kepastian hukum atas tempat tinggal dan *properti* yang dimiliki dan masih banyak lagi.

Singkatnya, ada banyak penemuan di luar dugaan terkait wajah-wajah kemiskinan di tempat *live in* masing-masing. Realitas ini setidaknya membuka mata para frater dan bruder bahwa kemiskinan yang terjadi di masyarakat sangat amat beragam dan kompleks bentuk dan latar belakangnya. Untuk memahami dan menemukannya, dibutuhkan kemauan untuk terjun ke lapangan karena realitas konkret memang tidak selalu sama dengan segala apa yang dipikirkan.

Rangkaian kegiatan ansos ini ditutup dengan ekaristi yang dipimpin oleh Rm. Angga. Dalam homilinya, Rm. Angga berharap bahwa dengan pengalaman ini para frater dan bruder mau membuka mata, melihat realitas kehidupan masyarakat di lapangan. Para frater dan bruder hendaknya sungguh mau berkotor tangan dengan terjun ke masyarakat sebagaimana Yesus yang mampu memahami setiap permasalahan sampai ke akar-akarnya lewat pelbagai perjumpaan personal dengan masyarakat. Harapannya, dengan kemendalaman pemahaman akan realitas objektif di lapangan tersebut, solusi-solusi yang ditawarkan sungguh-sungguh berdaya ubah sesuai kebutuhan masyarakat, bukan hanya berdasarkan konsep yang dipikirkan.

*Fr. Engelbertus Viktor Daki*

# MELAYANI ORANG MUDA

## Kegiatan SAV Puskat Januari 2020

**S**elama bulan Januari 2020, SAV Puskat mendapat kesempatan cukup banyak untuk melayani orang muda lewat beberapa kegiatan, baik yang diselenggarakan di *Kampoeng Media* maupun di luar kompleks. Berikut ini laporan singkatnya.

Pada 3-12 Januari 2020 SAV Puskat dipercaya untuk melaksanakan pelatihan *Public Speaking* dan Teater Rakyat bagi 114 mahasiswa Prodi Pendidikan Katolik Universitas Sanata Dharma semester 2. Program pelatihan ini termasuk salah satu matakuliah komunikasi audiovisual yang diampu oleh Rm Iswarahadi. Dua hari pertama diisi dengan pelatihan *Public Speaking* oleh Rm. Murti dan Rm. Iswarahadi di Kampus V Kotabaru. Hari-hari selanjutnya proses pelatihan teater rakyat dilaksanakan di *Kampoeng Media* - SAV Puskat Sinduharjo. Mereka dilatih untuk olah tubuh, olah vokal, latihan emosi, latihan konflik, latihan *blocking*, dramatisasi puisi, survai, penulisan

naskah, dan latihan pentas.

Jumlah peserta tahun ini begitu banyak. Oleh sebab itu, mereka dibagi dalam 4 kelompok besar. Masing-masing kelompok diampu oleh 4 tutor utama yang berpengalaman dalam bidang perfilman dan teater (Rm. Murti, Mas Ojing, Mas Noel, Mas Sambodo) dan didampingi oleh kakak-kakak kelas mereka (Sdr. Nico, Sdr. Angger, Sdr. Runi dan Sdr. Katrin). Pada sesi malam hari para peserta mendapatkan materi tentang apa itu teater rakyat dan spiritualitas teater rakyat yang diberikan oleh Rm. Murti dan Rm. Iswara, sedangkan materi pengantar analisis sosial disampaikan oleh Rm. Setyawan.

Mereka mengadakan survai di antara para buruh *gendhong* Pasar Beringharjo, supeltas (pengatur lalu lintas suka rela), anak jalanan, dan pengemudi ojek tradisional. Berdasarkan hasil survai selama sehari, mereka mempersiapkan 4 judul pementasan, yaitu “*Ora Iso*” (Tidak Bisa), “*Trima Welas*” (Terima Belaskasih), “Beratap Langit Beralas Bumi”, dan “Mati atau Diperbudak”. Masing-masing pementasan berdurasi 20-30 menit. Mereka mengadakan pentas pertama di Balai Budaya Minomartani pada 11 Januari 2020. Setelah dievaluasi dan disempurnakan melalui latihan-latihan sesudahnya, mereka akan mengadakan pentas kedua di Auditorium Puskat, Kampus V, Kotabaru pada 14 Februari 2020 untuk



Sesi olah tubuh bersama mahasiswa



Cuplikan Suasana Pentas Pertama di Balai Budaya Minomartani

khalayak umum.

Dengan semangat dan kompak para calon guru agama/katekis yang masih muda belia ini mengikuti pelatihan dan mengadakan pementasan. Mereka mengalami banyak perkembangan dalam hal ekspresi diri, kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi. Agar bisa tampil lebih prima dan lebih mengesankan, setiap sore mereka mengadakan gladi bersama para tutor dan fasilitatornya. Tim produksi sudah mulai bekerja untuk menyiapkan properti dan juga mengadakan promosi, agar semakin banyak penonton bersedia hadir menyaksikan pentas mereka pada 14 Februari 2020. Barangsiapa peduli orang muda, mari hadiri pentas mereka.

Setelah sibuk mendampingi pelatihan Teater Rakyat untuk para calon katekis, SAV Puskat mengampu "Four Days in Communication" untuk 32 mahasiswa Fakultas Teologi Wedhabakti, gelombang 1, pada 13-16 Januari 2020. Mereka belajar budaya baru dan mengembangkan ketrampilan membuat film pendek. Kursus ini merupakan bagian dari matakuliah "Komunikasi Sosial" yang diampu oleh

Rm. Iswarahadi dengan 2 SKS. Didampingi para Tim Tutor di bawah koordinasi Rm. Murti, gelombang pertama menghasilkan 4 film pendek @ 3 menit dengan judul "Ata Kedu", "Luka", "Maafkan Aku", dan "Nada Kehidupan". Pelatihan dengan materi yang sama untuk gelombang kedua (32 mahasiswa) berlangsung pada 17-21 Januari 2020. Mereka juga menghasilkan 4 film pendek @3 menit dengan judul "Sukar", "Belis Mahal Lee", "Open Heart and Mind", dan "Pangalok".

Setiap tahun Kubina (Kursus Bina Awal) DIY menyelenggarakan Kursus *Public Speaking* untuk para postulan frater-bruder-suster aneka kongregasi (ADM, AK, BM, CSA, FICP, MASF, MTB, FCJ, OP, OMI, PBHK, PI, PPK). Dalam tahun 2020 kursus yang diampu oleh SAV Puskat ini diselenggarakan pada 24-29 Januari di Sarasvita, Soropadan, Yogyakarta. Satu per satu peserta dilatih untuk mengekspresikan diri melalui bahasa foto, puisi, pidato, dan homili. Latihan dasar yang diberikan oleh Rm. Iswarahadi dan Mas Noel Kefas



Saat training four days in communication



*Para peserta pelatihan Public Speaking Kubina 2020*

membantu para peserta untuk berkembang dalam kemampuan berkomunikasi. Orang-orang muda belia ini sudah terbiasa berkomunikasi lewat gadget. Untuk berkomunikasi tatap muka mereka mengalami kendala. Pada hari pertama sebagian besar dari mereka tidak berani untuk berbicara di depan umum. Namun melalui latihan tahap demi tahap mereka mengalami pembebasan dan dapat berbicara dengan lancar dan penuh percaya diri lewat membawakan puisi, berpidato, berkotbah, dan bermain drama. Mereka mengalami bahwa komunikasi itu membebaskan.

Di penghujung bulan Januari 2020, SAV Puskat juga mendapat kesempatan lagi mendampingi orang-orang muda dari tanah seberang. Mereka adalah para mahasiswa-mahasiswi (26 orang) dari Prodi Teknologi Pendidikan, FKIP-Universitas Baturaja, Sumatera Selatan. Setiap akhir Januari universitas ini mengirim para mahasiswanya untuk menimba ilmu di Kampoeng Media. Kali ini mereka belajar untuk

membuat video pembelajaran. Pelatihan berlangsung pada tanggal 29-31 Januari 2020 di bawah bimbingan Rm. Murti dan tim tutor lainnya. Mereka membuat video instruksional dengan topik-topik sebagai berikut: Tutorial Hijab, Cara Meracik Kopi, Proses *Make-Up Room*, dan *Fashion Design*.

Kesempatan berjumpa dengan orang-orang muda belia seperti ini merupakan anugerah bagi SAV Puskat. Kami belajar cara berkomunikasi mereka dan belajar melayani mereka. Kami belajar untuk tidak menggurui mereka, tetapi mendengarkan mereka dan mencari solusi bersama mereka. Pelatihan-pelatihan orang muda seperti ini menjadi medan belajar untuk berjalan bersama orang muda. SAV Puskat masih membutuhkan proses banyak belajar untuk bisa berwajah milenial.

*Iswarahadi, SJ*



*Mahasiswa dan mahasiswa FKIP Baturaja, Sumatera Selatan*